



DR SYAFRUDDIN SYAM M, AG



Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sumut

Merdeka: Antara Formal dan Substansial

Merdeka merupakan hak dasar setiap manusia yang dibawa sejak lahir. Kemerdekaan menjadikan diri sebuah bangsa berdaulat dan berwenang untuk mengatur

dirinya sendiri, tanpa harus terikat dalam belenggu kekuasaan orang lain. Berabad lamanya bangsa Indonesia, demikian juga dialami berbagai bangsa lainnya, merasakan hidup dalam alam penjajahan dan kehilangan hak kemerdekaannya.

Namun, dengan rahmat Allah dan dorongan dari keinginan luhur untuk dapat hidup bebas, berbagai bangsa khususnya Indonesia berhasil masuk pada gerbang

kemerdekaan. Demikian setidaknya diakui dalam pembukaan UUD 1945. Ini berarti pengakuan atas keterlibatan Tuhan berbarengan dengan kesungguhan manusia akan mengantarkan manusia dapat hidup merdeka. Ini berarti bahwa ketika manusia mengeliminasi Tuhannya dari kehidupannya serta ketika manusia tidak lagi memiliki militansi dan kesungguhan tekad, maka manusia akan

berpeluang untuk kembali terjajah oleh bangsa lainnya.

Pesan pembukaan UUD 1945 juga mengisyaratkan bahwa Indonesia juga kembali berpeluang terampas kemerdekaan. Kembali terjajah jika bangsanya tidak lagi mengindahkan norma-norma ketuhanan yang terlembaga dalam agama, yang pada gilirannya etos serta kebangsaan-nya akan tergerus dan mengalami erosi karena tidak lagi memiliki militansi yang tang-

guh. Jadi, tidak tertutup kemungkinan akan ada pihak-pihak yang mau "menjual" harga diri bangsanya untuk bangsa lain. Negeri yang telah menggadaikan harga dirinya kepada bangsa lain berarti merelakan dirinya untuk dijajah dan kehilangan kemerdekaannya. Jadi, arah pembangunan dan strategi pola penyelenggaraan bangsa pun justru mengektor dan patuh kepada kepentingan asing.

Ke Hal 14)

((Dan Hal 13 Hari Kemerdekaan Bukan Sekadar Upacara

Tradisi di negara kita adalah menjadikan tanggal 17 Agustus sebagai Hari Kemerdekaan yang kemudian disambut dengan menggelar upacara dan berbagai "ritual" kenegaraan lainnya. Energi kita sesungguhnya lebih memprioritaskan upacara ketimbang pesan peringatan kemerdekaan itu sendiri. Seharusnya peringatan kemerdekaan dijadikan momentum untuk mengevaluasi kembali niatan awal untuk menjadi bangsa yang merdeka. Yaitu di antaranya untuk memajukan kesejahteraan umum (bukan kesejahteraan kelompok, golongan, partai dinasti politik tertentu dan sebagainya). Lalu, mencerdaskan kehidupan bangsa (bukan pengelabuan

kehidupan bangsa lewat citra) dan seterusnya.

Allah mengingatkan manusia untuk melakukan refleksi kehidupan masa lalu untuk menjadi bahas masukan dalam merencanakan masa depan. Pada QS Al-Hasyr: 18 disebutkan: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Acara peringatan peristiwa masa lalu merupakan upaya membuka kembali rekaman sejarah untuk menjadi bahan pertimbangan sekaligus menjadi dasar filosofis untuk menyiasati berbagai kemungkinan tantangan masa depan. Ayat di atas menegaskan semua agenda kerja yang

dilakukan manusia itu benar-benar dalam pantauan Allah. Ini juga berarti bahwa penyelenggaraan negara harus memperhatikan nilai-nilai idealisme dan jangan semata-mata pragmatis dan materialistik.

Apa yang dilakukan beberapa kepala daerah yang hanya mempertimbangkan pembangunan ekonomi dan materi semata, dengan kurang memperhatikan pembangunan manusia yang seutuhnya (yaitu pembangunan jasmani dan rohani), maka akan menggiring masyarakat pada kehidupan yang sekuler dan hedonis. Akhirnya supremasi kehidupan diukur oleh materi, bukan lagi nilai-nilai kemanusiaan.

Di Belanda sendiri, selaku negara yang pernah menjajah Indonesia, tidak membiarkan warganya hidup dalam kesenjangan sosial dan

ketidakadilan. Model rumah dan bangunan rata-rata sama baik struktur ketinggian maupun luas areal tempat tinggalnya. Bahkan secara kasatmata tidak tampak perbedaan antara orang yang kaya dan miskin. Berbeda kita di Indonesia yang ramai-ramai menunjukkan perbedaan dan eksistensi diri pribadi. Padahal mental inilah yang membuat orang cenderung untuk korup dalam jabatannya.

Merdeka Berarti Kembali kepada Nilai yang Sejati

Upaya merebut kemerdekaan bukan sekadar merebut kekuasaan dari pemerintahan kolonial kepada pemerintahan nasional. Tapi perjuangan kemerdekaan adalah dalam rangka mengembalikan nilai-nilai yang sejati yang sebelumnya telah direnggut oleh kaum penjajah

dan diganti dengan perilaku kezaliman.

Nilai-nilai yang mendorong pengamalan dan aktivitas dan yang dirasakan oleh manusia mempengaruhi dan menguasai seluruh jiwa raganya dinamai oleh Alquran dengan *Ilah* (Tuhan). Karena itu pula hawa nafsu pun dapat menjadi *Ilah* bila dia mengarahkan manusia ke arah yang dikehendaki oleh hawa nafsu itu (QS:25:43). Semakin luhur dan tinggi nilai itu, semakin luhur dan tinggi pula yang dapat dicapai.

Sebaliknya pula, semakin terbatas ia, semakin terbatas pula pencapaiannya. Potret Alquran tentang masyarakat manusia bahwa manusia memiliki nilai-nilai yang mempengaruhinya. Namun nilai-nilai itu terbentuk dan dibentuk oleh pandangan kedisinian dan kekinian masyarakatnya, sehingga dia

menjadi sangat terbatas. Nilai yang bertumpu kepada kekinian dan kedisinian akan menghasilkan kemandekan dan di sisi lain menjadikan orang-orang yang memiliki pengaruh dan kekuasaan akan bertindak sewenang-wenang demi mempertahankannya.

Nilai yang diusung Islam yang menembus dinding kekinian dan kedisinian tersebut adalah nilai tauhid. Nilai ketauhidan/keesaan Tuhan, memancarkan kesatuan-kesatuan lainnya, seperti kesatuan alam semesta dalam penciptaannya, eksistensi dan tujuannya, kesatuan hidup dunia dan akhirat, kesatuan natural dan supranatural, kesatuan ilmu dengan amal dan seterusnya. Nilai-nilai inilah yang dihayati masyarakat Islam awal, sehingga mengubah secara total sikap, pola pikir, dan tingkah laku mereka.

Dengan kata lain, Alquran telah memerdekakan manusia dari berbagai belenggu yang memenjarakannya dengan cara bertauhid kepada Allah. Ketundukan dan kepatuhan kepada Allah segaris dengan sikap untuk mengedepankan nilai-nilai universal kehidupan, seperti keadilan, persamaan, toleransi, dan kemerdekaan.

Semoga kegiatan memperingati lahir kemerdekaan kita kini, tidak sekadar membaca ulang sejarah masa lalu dan pesta "dalam kesenangan yang semu". Namun lebih dari itu kita dapat kembali mengembalikan nilai-nilai sejati yang kini justru telah terjajah oleh "penjajah-penjajah modern" namun menggunakan baju kebenaran legal dan konstitusional. Jangan sampai kita, formalnya merdeka, namun substansi kita masih terjajah. ●

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH

Judul Artikel : Merdeka. Antara Formal dan Substansial
 (Koran/Majalah) SINDO

Penulis : Syafruddin Syam, M.Ag

Kenaikan Pangkat : Dari Penata Tk. I (III/d) ke Pembina (IV/a)

Identitas Koran/Majalah : a. Nama : SINDO
 Koran/Majalah
 b. Nomor/Volume : -
 c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/12 Agustus 2016
 d. Penerbit : SINDO
 e. Jumlah Halaman : 1

Kategori Publikasi karya : ☒ Hasil Penelitian pada Koran SINDO
 Ilmiah Koran/Majalah (beri
 v pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 ☒	Nilai Akhir Yang Diperoleh
sss	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
tttt	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,25
uuu	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,25
vvv	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,25
Total = (100%)		1	0,85

Medan, Oktober 2016

Reviewer I,



Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.Ag
 NIP. 19620814 199203 1 003

Unit Kerja:
 Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
 UIN Sumatera Utara Medan

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : KORAN/MAJALAH

Judul Artikel : Merdeka, Antara Formal dan Substansial
 (Koran/Majalah) SINDO

Penulis : Syafruddin Syam, M.Ag

Kenaikan Pangkat : Dari Penata Tk. I (III/d) ke Pembina (IV/a)

Identitas Koran/Majalah : a. Nama : SINDO
 Koran/Majalah
 b. Nomor/Volume : -
 c. Edisi (bulan/tahun) : Jum'at/12 Agustus 2016
 d. Penerbit : SINDO
 e. Jumlah Halaman : 1

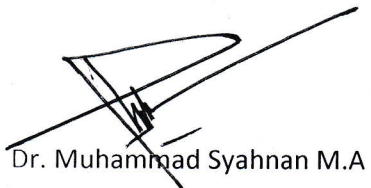
Kategori Publikasi karya : ☒ Hasil Penelitian pada Koran SINDO
 Ilmiah Koran/Majalah (beri
 ✓ pada kategori yang tepat)

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang Dinilai		Nilai Maksimal Koran/Majalah 1 ☒	Nilai Akhir Yang Diperoleh
sss	Kelengkapan unsur isi artikel (10%)	0,1	0,1
tttt	Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	0,3	0,25
uuu	Kecukupan dan kemutakhiran data / informasi dan metodologi (30%)	0,3	0,3
vvv	Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (30%)	0,3	0,25
Total = (100%)		1	0,9

Medan, Oktober 2016

Reviewer II,


 Dr. Muhammad Syahnun M.A
 NIP. 19660905 199103 1 002

Unit Kerja:
 Fakultas Syari'ah dan Hukum
 UIN Sumatera Utara Medan